

**TRADISI “RIYADHAH” DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
DESA KALIMANGGIS KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN
TASIKMALAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
(S.Fil. I)

Disusun Oleh:

Yayan Mulyana

NIM. 02511024

Di Bawah Bimbingan :

Dr. Syaifan Nur, MA

Muh. Fatkhan, M.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

DR. Syaifan Nur, MA
Muh. Fatkhan, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 September 2007

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Yayan Mulyana

NIM : 02511024

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul : Tradisi Riyadhah di Pondok Pesantren Miftahul Huda desa
Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya

Maka kami sebagai Dosen Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan kesidang munaqosah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharapkan supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut kesidang munaqosah.

Demikian harap kami dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


DR. Syaifan Nur, MA
NIP: 150 236 146

Pembimbing II


Muh. Fatkhan, M.Hum
NIP: 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

SURAT PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1664/2007

Skripsi dengan judul : **TRADISI RIYADHAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA KALIMANGGIS KEC. MANONJAYA KAB. TASIKMALAYA**

Diajukan oleh:

1. Nama : Yayan Mulyana
2. NIM : 02511024
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, tanggal: 08 Oktober 2007 dengan nilai A- (88,25) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298986

Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing


Muh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji I


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

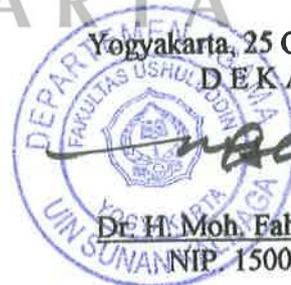
Penguji II


H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 25 Oktober 2007

DEKAN


Dr. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



ABSTRAK

Di era modern ini, khususnya di tanah air banyak bermunculan gerakan-gerakan “Spiritual keagamaan” yang kemudian lebih akrab dan dikenal sebagai organisasi tarekat. keberadaan gerakan tarekat ini dijadikan solusi “Mujarab” bagi sebagian kalangan masyarakat untuk mengobati implikasi kegersangan dan kegalauan/kegelisahan atas nilai-nilai Ilahiah yang disebabkan dari buah peradaban seperti Materialisme, Industrisasi, Hedonisme dan lain sebagainya. Anehnya, ternyata dibalik kemajuan dan keberhasilannya, tidak sepenuhnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap kualitas spiritual manusia, justru sebaliknya membuat spiritualitas (baca: iman) manusia terkadang menjadi mudah goyah dan rapuh karena banyak godaan di dalamnya. Gerakan spiritual keagamaan makin marak diminati oleh sebagian kalangan masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan, seperti organisasi tarekat (muktabarah) yang banyak berkembang dan menjamur di masyarakat, baik yang diciptakan oleh organisasi tarekat sendiri maupun di luar organisasi tarekat seperti di pesantren-pesantren yang mempunyai otoritas sendiri dan menggunakan “Label” tersendiri tanpa mengikuti aturan baku layaknya organisasi tarekat pada umumnya.

Pondok pesantren Miftahul Huda adalah contoh dari sekian banyak pesantren yang ikut berpartisipasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas spiritual-keagamaan bagi santri dan jama'ah masyarakat sekitarnya yang dikemas melalui *ritus* riyadhah. Hal tersebut menggambarkan bahwa peran pesantren dewasa ini tidak hanya sebagai tempat mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning (salafiyah) saja melainkan harus dipadu dengan praktik batiniah melalui pembinaan dan latihan spiritual (riyadhah) untuk meningkatkan kualitas akhlak-moralitas dan memcerminkan budi pekerti yang mulia.

Tradisi dari ritus riyadhah (baca: riyadhatul qalb) merupakan praktik suluk dalam kehidupan bertasawuf, dimana metode dari ritus riyadhah yang diciptakan oleh (almarhum) K.H. Choer Affandi ini merupakan sikap mengaplikasikan diri dalam mengamalkan tasawuf (tasawuf amali), dimana tujuan dan harapan dari *ritus* riyadhah adalah sesuai dengan tujuan dan karakter dari tasawuf itu sendiri, yakni; menekankan pada peningkatan akhlak (*At-Tarraqqi Al-Akhlaqi*) dan membimbing demi ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Thuma'ninah wa As-Sa'adah ar-Ruhaniyyah*), dan didukung oleh identitas pesantren Miftahul Huda yang *nota bene* sebagai Pesantren Tauhid, sehingga keberadaan ritus riyadhah ini sangat lekat dengan dimensi pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit-penyakit hati, sehingga dari kedua pandangan di atas, kemudian dijadikan azas/dasar pijak berdirinya *ritus* riyadhah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan ialah: metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi serta data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang kabur (kurang jelas) menjadi makna yang jelas dan mudah dipahami.

Sebenarnya keberadaan *ritus* riyadhah di pesantren Miftahul Huda apabila ditinjau dari sisi metode dan formulasi (unsur-unsur) di dalamnya hampir menyerupai lazimnya tarekat, akan tetapi *ritus* tersebut murni dan tidak memiliki madhab atau silsilah organisasi tarekat manapun. Adapun unsur-unsur dari *ritus* riyadhah di pesantren Miftahul Huda terdiri dari: Wejangan/tausyah rohani, Doktrin Salikin, Puji-pujian, Dzikir, dan Muhasabatun Nafs.

Esensi dari *ritus* riyadhah ini sesungguhnya menawarkan suatu solusi dan penyelesaian akibat dari degradasi moral dan hilangnya nilai-nilai Ilahiah, dimana dalam *ritus* riyadhah ini sebagai bentuk pembinaan disiplin kerohanian yang berbuah pada pembentukan akhlak terpuji sehingga pada akhirnya menjadi insan kamil yang memiliki kesalehan secara individual maupun sosial. Kedua sebagai media *suluk*, yakni menjalankan kehidupan bertasawuf untuk memperoleh derajat ma'rifatullah dan sedapat mungkin mencapai tahap muraqabah. Dengan demikian *ritus* riyadhah di pesantren Miftahul Huda ini tidak hanya mengedepankan aspek transenden saja melainkan ada aspek humanistik di dalamnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO:

ذلت طالبا فعزت مطلوبا¹

“Biar hina tatkala mencari asal bahagia tatkala dicari ”

سوابق الهمم لا تخرق اسوار الاقدار²

“Seberapa kuatnya cita-cita dan keinginan, tidak akan bisa mendobrak benteng takdir”

“Betapapun besar aku berusaha”

“Betapapun besar aku menghendaki”

“Betapapun besar aku khusuknya”

Akhirnya “PENCERAHAN” tetap anugerah Allah semata

“Manggih Ele’ Pale’ Tetep Islam” (*Reng Islam*)

“Cing Carincing Pageuh Kancing, sing saringset pageuh iket, moal unggut ka linduan, moal gedag ka angin, moal lungguh ku usum, moal le’eh ka panas, moal la’as ku kahujan, cadu mundur pabalituk, haram dampak pabalatak, moal mundur sasiku, moal ngejat satapak, sok sanajan di sisit serit di buaya mangapkeun, di cacag di walang-walang di uyahan, moal mpir ku pedah mapay pasir, moal lewang ku pedah mapay lebak.”³

¹ Dikutip dari tausyiah K. H. Enjang Nur Misbah, dalam “*Amanat alumni*” Pondok Pesantren Barkatul Huda desa Pasirpanjang kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya, 25 Rajab 1422 H.

² Dikutip dalam *Syarah Al-Hikam*, hlm. 6.

³ Dikutip dalam *Pamekar Basa Sunda*, hlm.3.

Skripsi ini

Ku persembahkan

Kepada:

- Papah dan Mamah tercinta yang senantiasa dikasihi Allah SWT, yang telah memberikan ananda kesempatan dan biaya untuk belajar di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan segala dorongannya, baik berupa materi maupun moril, dan banyak mengajarkan mengenai falsafah hidup dan mudah-mudahan Allah akan membalasnya. Amin.
- Bapak dan Ibu Mertua Sekeluarga yang "Tetap Setia" menunggu "Kelulusan" Sang Menantu.
- Istri "Bidadari Siang" dan "Permaisuri Malam" tercinta Anis Destyan Rina Prestiwi yang telah memberikan motivasi lahir batin dan semangat yang luar biasa sekaligus "Teman Diskusi" Sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kedua "Mutiara Hati" tersayang Arnezhty Frizya Agleria dan Aira Brighita Aprilia.
- Semua Almamaterku tercinta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء

و المرسلين و على اله و اصحابه اجمعين اما بعد

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT. Ilahi Rabbi yang telah memberikan segala nikmat kepada kita semua, di antara nikmat itu adalah berupa nikmat kesehatan yang penyusun rasakan saat ini, dan semoga rahmat serta hidayah-Nya senantiasa terlimpahkan untuk kita semua, sehingga kita dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban, khususnya bagi penyusun sendiri yang telah menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Kedua kalinya shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan bagi junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah atau zaman kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Serta yang telah membawa kita ke zaman yang penuh suasana islami ini dengan tanpa ambisi pribadi sedikitpun dalam menyebarkan akhlaq al-karimah sebagai pedoman manusia dalam mengarungi samudera dunia ini.

Walaupun dalam penyusunan skripsi ini penyusun masih merasa jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penyusun merasa bersyukur telah menyelesaikan skripsi ini yang mana dipersembahkan untuk almamater tercinta

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi yang berjudul: “TRADISI RIYADHAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA KALIMANGGIS KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA” ini telah selesai penyusunannya berkat orang-orang terdekat yang mana telah memberikan bimbingan, dorongan, arahan dan lain sebagainya. Tanpa kehadiran mereka, entah apa jadinya semua ini. Untuk itu, maka izinkanlah penyusun mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Drs. H. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta jajarannya yang dengan gigih membangun fakultas ini.
2. Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengurusan administrasi.
3. Dr. H. Zuhri. S. Ag, M. Ag, selaku Penasehat Akademik dan Orang Tua di bangku kuliah bagi penyusun.
4. Dr. Syaifan Nur, M.Ag, selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Muh. Fatkhan, M. Hum, selaku pembimbing II yang senantiasa telaten dan cermat memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga Besar Bpk. Oni Abdul Manan di Tasikmalaya, Sampang dan Sumenep atas do'a yang menjadi perisai dan keberkahan bagi penyusun.
7. K.H. Enjang Nur Misbach dan K.H. Aos Gaushol Ibad dan keluarga Besar Pondok Pesantren Barkatul Huda selaku Orang Tua didik dan Guru Spiritual yang senantiasa mengajarkan banyak ilmu dan falsafah hidup bagi penyusun.

8. K.H. Asep Ahmad Maushoul dan K.H. Abdul Aziz Affandi dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Miftahul Huda yang telah memberikan informasi penting seputar penyusunan skripsi ini.
9. Adikku tercinta Arya, Farhan, Teh Ooy dan Teh Titin, yang telah mendoakan perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan setia menunggu kakanda pulang kampung untuk senantiasa berkumpul kembali.
10. Temen-Temen “Just For Fun be Happy” di TJ’s Club dan Hug’oS Café Dimanapun asal dan tempat kuliah kalian yang senantiasa setia menjadi teman sesama “Penikmat Malam” dan menjadi “The Hidden Idea” bagi Penulis.
11. Teman karib penyusun “Kontrakan Blok A1/14 & 18”, dan khususnya untuk Angkatan 2002 Aqidah dan Filsafat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dan semoga segala amalan kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT. Amin. Dan akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun berserah diri. Kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penyusun dan pembaca skripsi ini semuanya akan penyusun tampung.

*Wa Allah hu Aqwamut al-Thariq,
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 September 2007

Penyusun



Yayan Mulyana
Nim:02511024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa 'Arab ke bahasa latin. Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	Ŝ	S (dengan garis di atas)
ج	jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan Garis di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Ź	Z (dengan garis di atas)
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-

ش	syin	Sy	-
ص	sad	<u>S</u>	S (dengan garis di bawah)
ض	dad	<u>D</u>	D (dengan garis di bawah)
ط	ta'	<u>T</u>	T (dengan garis di bawah)
ظ	za'	<u>Z</u>	Z (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
هـ	ha'	H	-
ء	hamzah	'	Apostrof (tidak dipakai di awal kata)
ي	ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	→	<i>kataba</i>	يذهب	→	<i>yadzhabu</i>
سئل	→	<i>su'ila</i>	ذكر	→	<i>dzukira</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
-----و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف	→	<i>kaifa</i>	هول	→	<i>hauला</i>
-----	---	--------------	-----	---	--------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

A. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

رَّجَالٌ → *rijālun*

B. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

موسى → *mūsā*

C. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

مجيب → *mujībun*

D. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

قلوبهم → *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: - طلحة → *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: - روضة الجنة → *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَّبَّنَا → *rabbana*
نَعْمَ → *na'ima*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti :

الكَرِيمُ الْكَبِيرُ → *al-kaṛīm al-kabīr*
الرَّسُولُ النَّسَاءُ → *al-rasūl al-nisā'*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital. seperti :

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ → *al-Azīz al-hakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil. seperti :

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وإنّ الله هو خير الرّازقي → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*
فأوفوا الكيل و الميزان → *Fa' aufū al-Kaila wa al- Mīzān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
SISTEM TRANSLITERASI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II GAMBARAN UMUM PONPES MIFTAHUL HUDA	
A. Sejarah Berdirinya PonPes Miftahul Huda	21
1. Definisi Pondok Pesantren Secara Umum	21

2. Letak Wilayah PonPes Miftahul Huda	24
3. Riwayat Hidup Pendiri PonPes Miftahul Huda	30
B. Asal-Usul Berdirinya Tradisi <i>Riyadhah</i> di PonPes Miftahul Huda	35
1. Tri Program PonPes Miftahul Huda	35
2. Program Pengajaran PonPes Miftahul Huda	38

BAB III TRADISI RIYADHAH DALAM KONTEKS TASAWUF

A. Pengertian <i>Riyadhah</i> Menurut Para Ahli	44
B. Macam-Macam <i>Riyadhah</i>	47
C. Esensi <i>Riyadhah</i>	49
1. <i>Riyadhah</i> sebagai Disiplin Kerohanian	51
2. <i>Riyadhah</i> sebagai Media Suluk.....	52

BAB IV TRADISI RIYADHAH DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA

A. Dasar Pijakan Munculnya Tradisi <i>Riyadhah</i>	55
1. Perspektif Tasawuf	55
2. Perspektif Pondok Pesantren Miftahul Huda	61
B. Unsur dan Pelaksanaan Tradisi <i>Riyadhah</i>	62
a. Wejangan/Tausyiah Rohani	62
b. Ikrar Salikin	63
c. Puji-Pujian	67
d. Dzikir	70
e. Muhasabatun Nafsi (intropeksi diri)	73

C. Peranan <i>Riyadhah</i> di Era Modern	84
------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
---------------------	----

B. Saran	93
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
SISTEM TRANSLITERASI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II GAMBARAN UMUM PONPES MIFTAHUL HUDA	
A. Sejarah Berdirinya PonPes Miftahul Huda	21
1. Definisi Pondok Pesantren Secara Umum	21

2. Letak Wilayah PonPes Miftahul Huda	24
3. Riwayat Hidup Pendiri PonPes Miftahul Huda	30
B. Asal-Usul Berdirinya Tradisi <i>Riyadhah</i> di PonPes Miftahul Huda	35
1. Tri Program PonPes Miftahul Huda	35
2. Program Pengajaran PonPes Miftahul Huda	38
 BAB III TRADISI RIYADHAH DALAM KONTEKS TASAWUF	
A. Pengertian <i>Riyadhah</i> Menurut Para Ahli	44
B. Macam-Macam <i>Riyadhah</i>	47
C. Esensi <i>Riyadhah</i>	49
1. <i>Riyadhah</i> sebagai Disiplin Kerohanian	51
2. <i>Riyadhah</i> sebagai Media Suluk.....	52
 BAB IV TRADISI RIYADHAH DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA	
A. Dasar Pijakan Munculnya Tradisi <i>Riyadhah</i>	55
1. Perspektif Tasawuf	55
2. Perspektif Pondok Pesantren Miftahul Huda	61
B. Unsur dan Pelaksanaan Tradisi <i>Riyadhah</i>	62
a. Wejangan/Tausyiah Rohani	62
b. Ikrar Salikin	63
c. Puji-Pujian	67
d. Dzikir	70
e. Muhasabatun Nafsi (intropeksi diri)	73

C. Peranan <i>Riyadhah</i> di Era Modern	84
------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
---------------------	----

B. Saran	93
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi kehidupan spiritual dalam sejarah peradaban Islam, telah menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Islam. Bahkan untuk kasus di Indonesia, kelompok spiritual tidak bisa dipisahkan dengan dinamika Islam di tanah air. Simuh, pakar masalah Islam kejawaen mengatakan bahwa alam pikiran Islam Indonesia sejak semula sudah diwarnai oleh ajaran sufisme, bahkan Islam yang diterima oleh masyarakat nusantara ini bercorak sufi. Hal ini disebabkan karena penyebar Islam di Jawa banyak didominasi oleh kaum sufi, atas jasa para sufilah Islam menjadi mengakar dalam masyarakat Indonesia, karena itulah dunia spiritual tumbuh dengan subur di masyarakat Indonesia.¹

Mengingat, di penghujung abad ke-20 ini banyak ditandai dengan perubahan yang dahsyat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, dimana perubahan tersebut tentunya membawa kemaslahatan sekaligus memberikan banyak kegelisahan pada masyarakat.

Liberalisme, Kapitalisme, Materialisme, Industrialisme dan perkembangan IPTEK yang diyakini mampu menjanjikan masa depan yang lebih baik, ternyata sebaliknya mengancam martabat kemanusiaan dan kelangsungan hidup umat manusia seluruhnya. Mereka hidup dalam keterasingan dari diri

¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 33.

dan lingkungannya, hedonis, materialis, dan gersang dari nilai-nilai agama.² Karena itu, sekarang dapat dikatakan bahwa sebagai disiplin ilmu dan pengetahuan manusia modern telah mengalami kemacetan intelektual akibat mengabaikan pesan-pesan agama.³ Manusia modern lebih puas dengan ilmunya, kebendaan, kesenangan duniawi, juga segala sesuatunya yang tampak secara inderawi dan seterusnya. Seolah-olah aspek metafisis, Ketuhanan yang transenden, betul-betul telah hilang (dihilangkan) dalam episode kehidupan modern. Keberadaan Tuhan seakan-akan atau secara sengaja dilupakan.

Setelah kemajuan IPTEK mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa dan pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak membawa kebahagiaan yang dicari-cari. Dalam situasi demikianlah, mereka melihat agama bisa memberikan kepuasan rohani yang selama ini mereka abaikan. Oleh karena itu, kini mulai timbul kecenderungan di kalangan masyarakat untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat rohani, maka berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT, salah satunya dengan menempuh jalan spiritual yang disebut tarekat. Peneliti Martin Van Bruinessen, menyimpulkan bahwa seseorang mengikuti tarekat karena ingin mendapatkan ketenangan psikologis, seseorang yang mengikuti tarekat

² A. Syafi'i Mufid (ed), *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta: CV. Zikru al-Hakim, 1997), hlm. 118.

³ Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial Membeningkan Kehidupan Dengan Kesadaran Spiritual*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, cet.I, 2002), hlm. 228.

akan mendapatkan rasa aman, terhindar dari ketegangan-ketegangan yang bersifat duniawi.⁴

Kehidupan modern seperti sekarang ini, sering kali menampilkan sifat yang kurang terpuji, seperti berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini kemudian timbul perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi dll. Dalam hal ini, tasawuf mempunyai tanggung jawab etik. Dalam tasawuf diajarkan berbagai cara seperti *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh), maka dari itu, sesungguhnya tanggung jawab tasawuf bukan dengan melarikan diri dari kehidupan nyata, tetapi berusaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah, serta untuk membentengi diri disaat menghadapi problem hidup yang serba materialistik

Secara terminologis, banyak ulama yang mengemukakan definisi tasawuf, namun yang jelas ia berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji. melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Sedangkan, menurut Harun Nasution. inti tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya.⁵ Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 23.

⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dalam Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 2.

sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*riyadhah-mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepadaNya.

Dengan pengertian semacam ini, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) diatas muka bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Selain itu juga, tasawuf didefinisikan sebagai metode pendidikan spiritual.⁶ Yang berupa sebuah usaha mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tarekat merupakan jalan yang ditempuh seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pada dasarnya tuntunan dan ajaran dalam tasawuf lebih menekankan diri pada aspek esoteris (batin) dan bukan pada aspek eksoteris (lahir), sehingga dalam prakteknya seorang salik (pelaku tasawuf) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal kotor yang masih melekat pada kalbu dan jiwanya. Kemudian, dia berusaha untuk mendekatkan dirinya pada Allah.⁷

⁶ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i, Kritik atas Kritik*, terj. M. Yaniyullah, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 83.

⁷ Syamsun Niam, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 3.

Menurut Syekh Muhammad Nafis, arti *mujahadah* adalah penuh kesungguhan hati melawan dan menahan getaran hawa nafsunya. Sedangkan *riyadhah* adalah latihan-latihan berat dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, khalwat, bangun di tengah malam dan tiada banyak bicara serta ibadat yang terus.⁸

Suatu hal yang membedakan tasawuf dengan tarekat adalah pada aspek *teoritik-praktis*, dalam hal disiplin ilmu tasawuf, ilmu fiqh dan tauhid dipahami sebagai ilmu yang memuat berbagai aturan-aturan dan ketentuan. Sementara ilmu tarekat lebih menekankan diri pada tingkat metodologinya, yakni dengan mengkaji bagaimana pelaksanaan dan penghayatan dari ketiga ilmu tersebut. Nah, cara atau metode untuk mencapai tingkat kesucian itulah yang disebut tarekat, artinya dapat disimpulkan bahwa tasawuf itu ilmunya, tarekat itu adalah metodologinya, *suluk* itu pelaksanaannya dan *Dzikrullah* itu adalah isinya.

Namun pada sisi lain, fenomena di masyarakat yang kita ketahui dalam mempraktekkan spiritualitas keagamaan tentunya bermacam-macam. seperti *Mujahadahan*, *organisasi tarekat*, *kontemplasi dzikir*, *Wiridan*, *Riyadhahan* dan lain-lain.

Seperti halnya yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda, desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya dalam setiap malam kamis, secara rutin

⁸ Syekh M. Nafis, *Permata yang Indah (Ad-durrunnafis)*, (Surabaya: CV.Amin, 1200 H), hlm. 203.

menggelar serangkaian *riyadhah* bertempat di masjid Miftahul Huda yang diikuti hampir mencapai 5.000 jamaah (terdiri dari santri/wati, masyarakat sekitarnya dan para alumnus pondok pesantren tersebut).⁹ Mereka mengikuti setiap rangkaian acara *riyadhah* yang dipimpin secara langsung oleh guru *mursyid* yaitu K.H Abdul Aziz Affandi sebagai penerus keturunan dari (almarhum) K.H.Choer Affandi. Tradisi ini bagi kalangan pondok pesantren Miftahul Huda disebut "*Riyadhahan*", sedangkan acara prosesi dalam rangkaian *riyadhah* tersebut meliputi: penyampaian wejangan (tausyah rohaniah), ikrar salikin, puji-pujian, dzikir, muhasabah, dan ditutup dengan do'a.

Sebenarnya tradisi *riyadhah* tersebut merupakan substansi dari sistem organisasi (tarekat). Sebab, dalam tarekat mempunyai syekh, ritual dan bentuk dzikir sendiri.¹⁰ Bahkan dalam ajaran tasawuf sendiri, istilah *riyadhah* menjadi syarat bagi seorang *salik* dalam mengarungi bahtera *makrifatullah*. Akan tetapi, justru formulasi dari bentuk tarekat ini merupakan ciptaan murni dari pesantren Miftahul Huda tanpa adanya persamaan persis ataupun merujuk pada madhab tarekat tertentu seperti halnya model tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik dan bermaksud untuk mengadakan

⁹ Pemakaian istilah yang digunakan oleh pesantren Miftahul Huda mengarah pada *riyadhatul qalbi* (olah Hati). Lihat lebih lanjut di [www. Miftahul-Huda. or.id](http://www.Miftahul-Huda.or.id).

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 89.

penelitian lebih jauh, dengan judul: "Tradisi *Riyadhah* di Pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya".

B. Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar pijak dari tradisi *riyadhah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa saja unsur-unsur pelaksanaan tradisi *riyadhah* yang dilaksanakan di pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sudah merupakan keniscayaan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah mempunyai sebuah tujuan dan kegunaan. Karena walau bagaimanapun sebuah penelitian tanpa ada tujuan dan kegunaan adalah sesuatu yang sia-sia. Berkaitan dengan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh penyusun dalam skripsi yang berjudul TRADISI "*RIYADHAH*" DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA KALIMANGGIS KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui secara jelas dasar pijak tradisi *riyadhah* di pondok pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya baik dalam sudut pandang ilmu tasawuf ataupun dalam sudut subyektif pesantren.
- b. Mengetahui unsur-unsur dan gagasan pokok dari pelaksanaan tradisi *riyadhah* di pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya.

Adapun penelitian ilmiah ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan data dalam khasanah intelektual Islam, terutama dalam mengkaji dan mempelajari tradisi *riyadhah* di pondok pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya.
- b. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam bidang aqidah filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Studi tradisi *riyadhah* di pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya ini belum pernah dilakukan oleh mahasiswa aqidah filsafat sebagai obyek penelitian skripsi khususnya dalam kajian ilmu tasawuf.

Namun ada beberapa penelitian terhadap pesantren Miftahul Huda. *Pertama*, yang dilakukan oleh saudara Imam B. Prasodjo dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan skripsi berjudul "*Modernitas Persepsi Keagamaan Mahasiswa Islam*", suatu studi perbandingan di tiga lingkungan keagamaan (tahun 1986), termasuk di dalamnya pesantren Miftahul Huda. *Kedua*, dilakukan oleh saudara Syahidin, dari IKIP Bandung, skripsi tentang "*Komunikasi Kiai-Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam membina kepribadian*", (tahun 1994). Dan *ketiga*, oleh saudara Asep Suryana dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, judul skripsi "*Pola Adaptasi Sosio-Politik Pesantren Studi Kasus Pesantren Miftahul Huda*, (tahun 1997).

Untuk studi riset mengenai kajian tarekat seperti yang dilakukan oleh saudara Muhammad Ali Akbar, jurusan Aqidah Filsafat yang berjudul "*Studi Tentang Suluk dalam Khalidiyah Aminiyah*", secara inti menginterpretasikan sebuah etika dogmatis dari perjalanan suluk, seperti amalan-amalan dan pelajaran-pelajaran dzikir.

Selanjutnya, Abu Bakar Atjeh dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Tarekat*", hanya menjelaskan tentang macam-macam suluk dari berbagai tarekat yang ada serta pekerjaan-pekerjaan dalam suluk secara umum.

Meskipun secara prakteknya, istilah *riyadhah* yang sejatinya merupakan syarat bagi seorang *salik* dalam membangun jiwa tasawufnya, ternyata dalam penelitian ini justru dipakai sebagai sebutan (baca: *riyadhahan*) dari organisasi

spiritual serta menjadi sistem yang diformulasikan dalam bentuk ritual keagamaan seperti yang diterapkan oleh pesantren Miftahul Huda sendiri.

Dalam karangan Rosihon Anwar yang berjudul "*Imu Tasawuf*" yang diterbitkan Pustaka Setia, dikatakan bahwa tasawuf merupakan pemicu lahirnya tarekat, dalam tasawuf mengenal istilah *riyadhah* (latihan rohani) sebagai ahwal untuk memperoleh makrifatullah, maka seorang salik harus melalui upaya-upaya tertentu, baik yang diterapkan oleh tarekat, seperti kontemplasi dengan dzikir atau wirid-wirid tertentu.

Kajian tasawuf semakin diminati orang, tingkat ketertarikan tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan bulat-bulat terhadap tasawuf. Jika diteliti lebih mendalam, ketertarikan terhadap tasawuf dapat dilihat pada dua kecenderungan:

1. Kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah, kecenderungan ini mengisyaratkan, bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan-sentuhan atau rohani kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui sentuhan spiritual ini.¹¹
2. Pengenalan akademis, ini mengisyaratkan bahwa tasawuf menarik untuk dikaji secara akademis-keilmuan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis meyeritakan dokumentasi dari prosesi *riyadhah*, seperti konsep *wiridan*, bacaan puji-pujian serta doa-doa sebagai prosesi ritual. *Riyadhah* perlu diadakan dan dilakukan untuk

¹¹ Rosihon Anwar dan Mukhlis Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 14.

memperoleh ilmu ma'rifat yang dapat ditempuh melalui upaya melakukan perbuatan kesalehan atau kebaikan yang terus menerus.

Dalam hal ini, *riyadhah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu, sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam gaib (*malakut*) yang transendental. Hal terpenting dalam *riyadhah* adalah melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan Ilahi. Dengan demikian, *riyadhah* akan menghantarkan seseorang selalu berada dibawah bayangan yang Kudus.

E. Kerangka Teori

Secara praktek *riyadhah* merupakan bentuk dari spiritualitas keagamaan dalam Islam. Dalam khasanah keilmuan terutama ilmu tasawuf, *riyadhah* merupakan upaya atau jalan untuk mencapai *makrifatullah* (mengetahui Allah), yang nantinya dilalui dengan tahapan-tahapan yang berat dan perlu kesungguh-sungguhan dalam menjalankannya. Namun secara prakteknya istilah *riyadhah* ini dihubungkan dengan munculnya tarekat.

Selain istilah *riyadhah* yang digunakan dalam ilmu tasawuf, ada istilah lain yang hampir serupa dengan tarekat, kedua-duanya mempunyai arti: jalan yakni *suluk*. Makna literal dari *suluk* adalah menempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dalam dimensi

ruang.¹² Suluk berarti menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecinampung dengan amal lahir dan amal batin, semua kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan batinnya untuk persiapan wushul kepada-Nya.

Tarekat sering kali dihubungkan dengan organisasi sufismes. Ditinjau dari kegiatan guru Sufi mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang berkumpul disekitarnya, dan mereka melakukan latihan-latihan spiritual di bawah bimbingan guru tarekat. Selain kelompok inti, biasanya terdapat sejumlah pengikut dari berbagai lapisan masyarakat yang sekali-kali datang untuk memperoleh pelajaran dari guru.¹³

Lahirnya praktek *riyadhah* ini, merupakan bias dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama yang cenderung formalisme dan legalisme. Untuk masa sekarang ini, praktek-praktek spiritual makin marak digandrungi masyarakat Muslim, karena diamini memiliki orientasi yang manjur dalam membina rohani. Martin Van Bruinessen menyimpulkan, seseorang mengikuti praktek-praktek spiritual/keagamaan seperti tarekat, karena ingin mendapatkan ketenangan psikologis, rasa aman, terhindar dari ketegangan-ketegangan yang bersifat duniawi.¹⁴

¹² Min Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 45.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 195.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, hlm. 23.

Adapun Abu Bakar Atjeh, dalam Bukunya: "*Pengantar ilmu Tarekat uraian Tentang Mistik*", Solo: Ramadhani (1985), menjelaskan bahwa dalam konteks kaum Sufi, *suluk* berarti jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan ingin menempati tahap makrifatullah. Akan tetapi dalam perjalanannya, pengertian *suluk* kemudian ditujukan pada semacam *riyadhah* (latihan) yang dilakukan oleh *salik* dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai kondisi dan tingkatan *salik* dalam maqam tertentu.

Menurut Al-Ghazali, "*Risalah Al-Ladunniyah*", dalam *Al-Qushur Al-'Awali*, jilid 1, Maktabah Al-Jundi, Mesir, menerangkan bahwa *riyadhah* yang sering disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya.¹⁵ *Riyadhah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.

Adapun menurut Al-Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin*, jilid III, hlm. 47-395, menerangkan bahwa para Sufi menggolongkan *riyadhah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati, menurut para Sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyadhah*.¹⁶

Selanjutnya, menurut Idries Shah dalam karyanya yang berjudul "*Belajar dari Sufi: Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf*", terbitan Pustaka

¹⁵ Sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar dan mukhtar sholihin dalam *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 79.

¹⁶ *Ibid.*

Hidayah, secara inti menjelaskan bahwa dalam diri manusia sebenarnya memang ada bakat mengarah kehidupan rohani dan menginginkan hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Di zaman modern seperti sekarang ini, seringkali menampilkan sifat yang kurang terpuji dan timbul perilaku menyimpang. Dalam hal ini, tasawuf memiliki tanggung jawab etik artinya, tasawuf memberikan jalan solusi dalam beragam cara seperti *riyadhah* (latihan rohani)

Riyadhah dapat juga diartikan dengan latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Atau, disebut juga disiplin asketis atau latihan ke-zuhud-an. Atau riyadhah dapat diartikan pula sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih kebiasaan meninggalkan sifat-sifat jelek di dalam riyadhah pada hakekatnya tercakup tentang pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit-penyakit hati.¹⁷

Sesungguhnya *riyadhah* tanpa didukung oleh semangat *mujahadah* akan menjadi sia-sia. Sebab *mujahadah* sendiri merupakan kesungguhan dalam perjuangan melaksanakan tahapan-tahapan *riyadhah*, sedangkan riyadhah adalah tahapan-tahapan real, namun demikian, *riyadhah* tentunya tidak dapat dipisahkan dengan *mujahadah*.¹⁸

Menurut Totok Jumanoro dalam bukunya "*kamus ilmu Tasawuf*" dijelaskan macam-macam riyadhah, sebagai berikut:

¹⁷ Totok Jumanoro dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 195.

¹⁸ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 155.

1. *Riyadhah Al-Adab*, yaitu disiplin tata krama moral yang dicapai dengan memcampakkan berbagai kecenderungan alami ego. Artinya dalam latihan ini lebih menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan pengendalian nafsu jiwa manusia, sehingga menghasilkan suatu manifestasi nilai moral dan pekerti yang mulia.
2. *Riyadhah Al-Thalab*, yaitu disiplin pencarian dengan ketulusan dan kelurusan tujuan yang dilakukan oleh para salik, murid, thalib berdasar atas *himmah* (cita-cita) dari latihan kezuhudan.¹⁹

Di samping itu, Amatullah Armstrong menambahkan bahwa *riyadhah* di dalam prakteknya digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. *Riyadhatul badaniyah*, yaitu berupa latihan latihan yang bertalian pada jasad fisik semata, semisal sholat, puasa dan olah raga pada umumnya yang berpusat pada kebugaran jasmani.
2. *Riyadhatul nafas*, yaitu latihan-latihan jiwa atau hati melalui mediasi, kontemplasi dzikir dan lain sebagainya.²⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁹ Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 242.

²⁰ *Ibid.*

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan, pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik pada bagian khusus maupun seluruh bidang penelitian.²¹

Adapun jenis penelitian ini adalah *Field Reseach*. *Field Reseach* adalah Riset yang dilaksanakan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.²² Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tradisi *riyadhah* di Pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya.

Untuk mendapatkan data dari lapangan, maka penulis menggunakan metode antara lain:

a. Pengamatan (Observasi)

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan cara sistematis fenomena yang diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), hlm 10.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 10.

b. Wawancara (Interview)

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sehingga diperoleh data-data yang diinginkan penulis²³.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai variable yang berupa Manuskrip, Transkrip, Surat kabar, Majalah, Prasasti, Notulen, Agenda dan sebagainya.²⁴ Metode ini penulis pergunakan untuk mendapatkan data tentang catatan-catatan *aurodan* dan *dzikir*.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Deskriptif

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode Deskriptif yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Noh. Nazir, *Metodologi Penelitian Riset*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

2. Pendekatan

Jika metode dipergunakan untuk memotret secara datar data-data primer dan sekunder, agar sebuah penelitian dapat berjalan secara teratur dan sistematis, maka pendekatan penelitian dipergunakan untuk melihat dari sudut pandang yang lain. Untuk itu agar lebih terarah dan mendekati pada kebenaran dalam menganalisa persoalan-persoalan bercorak spiritual keagamaan, maka penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologi hermeneutik adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Hermeneuein*" yang berarti menafsirkan, kata bendanya adalah *hermeneia* yang secara harfiah adalah penafsiran. Istilah tersebut menurut cerita mitologi diambil dari tokoh yang bernama Hermes, yaitu utusan yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter terhadap manusia. Hermeneutik merupakan sebuah ilmu tentang penafsiran, inti dalam hermeneutik adalah terjadinya proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Paling tidak terdapat tiga prinsip dasar hermeneutik, yakni *pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir, *kedua*, usaha untuk mengalihkan dari sesuatu bahasa asing yang maknanya gelap dan tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh

pembaca, *ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas²⁶.

Hermeunetik juga sebagai ilmu penafsiran dalam mengungkapkan dan menganalisa aspek tradisi spiritual keagamaan, khususnya tradisi *riyadhah* di Pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya, untuk mendapatkan gambaran sistematis yang melatarbelakangi istilah *riyadhah* dalam ilmu tasawuf bahkan, fenomena dari tradisi *riyadhah* ini dapat diartikan sebagai tindakan mediasi. Sehingga, untuk memahami karakter mediasi dalam setiap organisasi spiritual keagamaan, perlu dipahami dua aspek komunikasi dalam Agama yaitu:

1. Agama tidak hanya digambarkan komunikasi satu arah, tetapi adanya inter komunikasi dua arah. Dalam beragama, manusia tidak semata-mata berhubungan dengan Ilahi, tetapi juga mengandaikan yang Ilahi memberi jawaban terhadap manusia.
2. Mediasi berarti adanya suatu yang naik dari manusia kepada Tuhan, atau suatu yang turun dari Tuhan kepada manusia melalui berbagai perantara orang suci atau pihak manusia yang mencari Ilahi melalui Imam, orang kudus yang dikhususkan dalam hal-hal suci.²⁷

²⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hal. 21.

²⁷ Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk memperoleh pembahasan skripsi ini penulis membagi pembahasan bab per bab secara sistematis. Setiap babnya terdiri dari sub-sub yang merupakan penjabaran dari bab-bab yang bersangkutan. Adapun penyusunannya adalah sebagai berikut:

- BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.
- BAB II. Gambaran umum pondok pesantren Miftahul Huda yang memuat: sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahul Huda dan latar belakang lahirnya tradisi *riyadhah*.
- BAB III. Tradisi Riyadhah memuat: pengertian dan macam-macam riyadhah, unsur dan bentuk pelaksanaan tradisi *riyadhah*, serta fungsi tradisi *riyadhah* sebagai disiplin kerohanian.
- BAB IV. Analisis dari berbagai pokok masalah meliputi: tentang ajaran tradisi riyadhah sebagai media *suluk* serta telaah kritis terhadap fungsi dari etika dogmatis tradisi *riyadhah* di pesantren Miftahul Huda.
- BAB V. Penutup berisi: kesimpulan dan saran-saran sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis di atas. Maka dapat diambil kesimpulan dari Tradisi Riyadhah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, yaitu:

1. Dasar pijak dari praktek ritus riyadhah di pondok pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya diadopsi menurut dua perspektif, sebagai azas pijak berdirinya tradisi riyadhah . adalah sebagai berikut:

- a. Menurut perspektif tasawuf yaitu dalam setiap bentuk tasawuf (tasawuf amali ataupun tasawuf akhlaqi), sama-sama menuntun untuk melakukan berbagai macam riyadhah di dalamnya, karena riyadhah sendiri adalah bagian terpenting dalam usaha membersihkan jiwa sebagaimana yang diterapkan oleh pondok pesantren Miftahul Huda dari bentuk riyadhatul qalb (olah hati). Di samping itu, kharakter dari ajaran tasawuf sendiri adalah penekanan pada peningkatan akhlak (*At-Tarraqqi Al-Akhlaqi*) dan membimbing pada ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-Thumaninah wa As-Sa'adah ar-Ruhaniyyah*), sehingga bagi salikin dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan sebagai hasil dari pengalaman kedekatannya dengan Tuhan.

b. Menurut perspektif pondok pesantren Miftahul Huda sendiri, yaitu: Tradisi riyadhah yang diadakan setiap Kamis malam bertempat di Masjid pesantren Miftahul Huda ini adalah salah satu tujuan dari fungsi-fungsi tradisional pesantren pada umumnya, yakni: *pertama*, sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga* untuk reproduksi ulama. Namun di samping itu, pesantren Miftahul Huda tentunya memiliki orientasi pada nilai (*value Oriented development*) yang berbentuk etika dogmatis sebagai pondok pesantren yang menjadi pusat pembinaan rohani (riyadhah). Dimana agenda riyadhah tersebut sudah menjadi tradisi bagi pesantren Miftahul Huda sendiri sebagai pesantren tauhid (teologi), bahkan ritus spiritual (baca: riyadhah) ini, merupakan strategi batiniah bagi pengembangan keilmuan santri-santrinya dan masyarakat pada umumnya.

2. Unsur dan tata pelaksanaan dari tradisi riyadhah ini yang diselenggarakan di Masjid pondok pesantren Miftahul Huda meliputi 5 unsur, yaitu:

a. Wejangan/tausyiah rohani, yaitu praktek penyampaian materi dari tausyiah rohani yang berupa pesan-pesan "*Mutiara Hikmah*" (jalan untuk mencapai derajat kewalian) oleh guru mursyid (pemimpin riyadhah) yang diadopsi dari intisari kitab-kitab akhlak dan tasawuf (aspek moralitas) seperti; *Ihyā' ulūmuddīn*, *al-Hikām*, *Akhlākul Lil al-banīn/banāt*, *Sulamu at-taufiq*, *Ta'līmu al-mutā'alim*, *'Alājul Amrod*, *Kifāyatu al-atkiyā*, *Su'bu al-imān*, dan *Nashō'ihul al-'ibād* serta tausyiah-tausyiah yang mengandung unsur

"Amar ma'rūf nahī al-munkar" dengan interpretasi bahasa lokal dan representatif.

- b. Doktrin (Ikrar Salikin), yaitu ucapan/ikrar salikin berupa kalimat toyyibah dengan penuh penghayatan baik lisan maupun jiwanya yang dipandu langsung oleh pimpinan riyadhah.
- c. Puji-Pujian, yaitu berupa kalimat doa-doa munajat sebagai media tawashul kepada Allah, nabi Muhammad dan orang-orang shaleh (waliyullah) dari praktek tradisi riyadhah sebagai wasilah ibadah.
- d. Dzikir, yaitu praktek mengingat Allah yang dilakukan dengan penyebutan dan penghayatan dalam mengagungkan Asmaul Husna (nama-nama terindah yang dimiliki Allah).
- e. Muhasabatun Nafsi, merupakan usaha untuk mengoreksi dan menghisab amal perbuatan yang telah dikerjakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari pembahasan dan uraian Tradisi riyadhah di pondok pesantren Miftahul Huda desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten tasikmalaya adalah:

1. Hasil penelitian ini belum final sampai di sini saja, karena masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu alangkah baiknya bila penelitian ini dilanjutkan dan diperluas lagi sehingga mencapai hasil yang final dan supaya karya ini dapat dijadikan minimal sebagai sumber informasi.

2. Ditinjau dari hasil penelitian tersebut, maka alangkah lebih baiknya ada kajian ulang yang membahas tentang ritus riyadhah yang berkaitan dengan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Zaini, *Tasawuf dan Dzikir*. Solo: Ramadhani, 1984
- Affandi, Choer, *Mutiara Hikamah (Jalan Pikeun Ngahontal Derajat Kawaian)*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1993
- Ahmad Jaiz, Hartono, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan & Maulidan*. Solo: Wahana Ilmiah Press, 2006
- Al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairi*. Bandung: Pustaka, 1990
- Anwar, Rosihon dan Mukhlis Solikhin, *Imu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2000
- Arikunto. Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Atjeh. Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani. 1998
- Al-Aziz Senali Syaifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang. 1998.
- Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M. S Nasrullah & Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1996
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalis, 1984
- Badawi, Syansuri, *Sufistik: Antara Tarekat dan Pengalaman*. Jakarta: P3M, 1985

Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung:
Mizan. 1992

Damami, Muhammad, *Tasawuf dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta:
Fajar Pustaka Baru, 2000

Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren Tentang pandangan Hidup
Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1984

Djamaluddin, Muhammad, *Mau'idhatul Mu'minin*, Terj. Abu Ridho.
Semarang: C.V. ASYIFA, 1993

Djamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2005

Esposito, L. Jhon, *Ancaman Islam (Mitos atau Realitas?)*. Bandung:
Mizan. 1995

Fazairi, Mahdar, *Biografi Uwa'ajengan K.H. Choer Affandi*. Tasikmalaya:
Yayasan Pesantren Miftahul Huda. 1996

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit
Fakultas Psikologi UGM. 1985

Ibn-Malik, *Syarah Al-Fiah*, terj. Muhammad Abdullah bin Hasan Kungsi.
Surabaya: Sarekat Bungkul Indah, 1990

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005

Majid, Nurkholis, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*.
Jakarta: Paramadina, 1997

- Maushoul, Asep, "*Miftahul Huda Memaksimalkan Tri Program Pesantren*", dalam *Pesantrend Menuju Syakhshiyah Thoyyibah: Trend Utama*. Edisi Khusus Idul Fitri 1427 H
- Mufid, A. Syafi'i, *Beragama Dalam Abad Dua Satu*. Jakarta: CV. Zikru Al-Hakim, 1997
- Nasution, Harun, *Alam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1985
- Nafis, Muhammad, *Permata yang Indah (ad-durunnafis)*, terj. Haderanie H.M. Surabaya: C.V. Amin, 1200 H
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Riset*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988
- Prasodjo, Imam B, *Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1999
- Rahmat, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 2001
- Raudhah, Admin, "*Akhlak Menurut imam Al-Ghazali*". Dalam khasanah Sufi: Jurnal Bahasa & Informasi Islam. Vol. 3. No. 1. Januari-Juni 2005
- Robby, H. Abror, *Tasawuf Sosial Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Sutato, Harry, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Suryana, Asep, *Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1999

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf dalam Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

-----, *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Syamsudduha, *Manajemen Pesantren dalam teori dan Praktek*. Yogyakarta: Grha Guru, 2004

Syahidin, *Sisi lain Pesantren Miftahul Huda*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1999

Tohir Sholeh, Asep M, *Mutiara Hikmah (Jalan Pikeun Ngahontal Derajat kawalian)*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1993

Valiuddin, Mir, *Zikir & Kontemplasi*. Pustaka Hidayah, 1996

Wahono, *Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)*. Yogyakarta: Jurnal Filsafat, 1997

www.Miftahul-Huda.Or.id.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yayan Mulyana
NIM : 02511024
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Jln. Belimbing No. 01 Rt. 01 Rw. 02 Kel. Karangduak
Kec. Kota Sumenep Kab. Sumenep-Madura 69415
Telp. Rumah : -
Alamat di Yogyakarta : Komplek Polri Blok AI. NO. 18 Gowok Depok Sleman
Telp. Hp : 085643203435
Judul Skripsi : Tradisi Riyadhah di Pondok Pesantren Miftahul Huda
desa Kalimanggis kecamatan Manonjaya kabupaten
Tasikmalaya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 September 2007



menyatakan

(Yayan Mulyana)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/47/2007
Lamp :
Hal : Permohonan Izin Riset

Yogyakarta, 25 April 2007

Kepada

Yth Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
Cq. Kadit Sospol propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul:

**TRADISI RIYADHAH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
DES KALIMANGGIS KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN
TASIKMALAYA**

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Yayan Mulyana
NIM : 02511024
Jurusan : Aqidah Filsafat
Semester : X
Alamat : Komplek Polri blok AI no.18 Gowok Sleman Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Miftahul Huda
2. Desa Kali manggis Kecamatan Manonjaya

Metode pengumpulan data: Pengamatan (Observasi) dan Wawancara (Interview)
Adapun waktunya mulai tanggal: 1 Mei 2007 s/d 31 Juli 2007, Atas perkenaan saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda Tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Yayan Mulyana

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website [http //www.bapeda@pemda-diy go id](http://www.bapeda@pemda-diy.go.id)
E-mail [bapeda@bapeda.pemda-diy.go id](mailto:bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id)

Nomor : 070/3036
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 8 Mei 2007
Kepada Yth.
Gubernur Jawa Barat
C.q. Ka. BKBPMD
di
BANDUNG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN"SUKA" Yk
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/47/2007
Tanggal : 25 April 2007
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : YAYAN MULYANA
No. Mhs. : 02511024
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : TRADISI "RIYADHAH" DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA KALIMANGGIS KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Waktu : 08 Mei 2007 s.d. 08 Agustus 2007
Lokasi : TASIKMALAYA

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin - UIN"SUKA" Yk
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.





**PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH**

Jalan Supratman No. 44 Telp. 7206174 - 7106286
BANDUNG

Kode Pos 40121

Bandung, 26 Juni 2007

N o m o r : 070.1/602

Lampiran :

Perihal : Pemberitahuan Survey/Riset.

K e p a d a,

Yth. BUPATI TASIKMALAYA

Up.Ka Kantor Kesbang dan Humas

di

TASIKMALAYA

Bersama ini disampaikan dengan hormat, bahwa berdasarkan surat dari Kepala BAPEDA Provinsi DIY Nomor : 070/3036, tanggal 8 Mei 2007 perihal Ijin Penelitian.

Sehubungan hal tersebut di atas, kami hadapkan :

N a m a : YAYAN MULYANA

Tempat/Tgl.Lahir : Tasikmalaya, 06 Januari 1980

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Komp. POLRI Blok A1/18 Goyok Sleman Yogyakarta

Untuk melakukan Kunjungan/survey di Kabupaten Tasikmalaya dari tanggal 26 Juni s/d 26 September 2007 dengan judul/masalah :

**TRADISI "RIYADHAH" DI PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA KALIMANGGIS
KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA**

Dan apabila situasi dan kondisi memungkinkan, kami mendukung kegiatan termaksud.

Demikian, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH

PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT

Secretaris,

Drs. K. AGUS DENNY SOFIAN,
Pembina

NIP. 010 217 591

TEMBUSAN, disampaikan kepada :

1. Assisten Pemerintahan Setda Provinsi Jawa Barat;
2. Kepala Bapeda Provinsi Jawa Barat;
3. Kepala BAPEDA Provinsi DIY,
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN LINMAS
Jalan RAA Wiratanuningrat No 24 telp (0265) 331308
TASIKMALAYA

Tasikmalaya, 27 Juni 2007.

Nomor : 070/ 189 /KBL.
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Ijin Survey / Riset

Kepada :
Yth. 1. Camat Kecamatan Manonjaya
2. Kepala Desa Kalimanggis
3. Sesepeuh Pondok Pesantren Miftahul Huda
Kabupaten Tasikmalaya
di-
Tasikmalaya

- I. Membaca : Surat dari Gubernur Propinsi Jawa barat Bandung, tanggal 26 Juni 2007 Nomor : 070.1/602, perihal tersebut pada pokok surat di atas.
- II. Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 08 Tahun 2004, tentang Pembentukan Organisasi Badan dan Kantor Daerah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Keputusan Bupati Nomor 33 Tahun 2005 tentang Uraian Tugas Unit Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas Kabupaten Tasikmalaya.
3. Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor : 300/SK 1215 Huk/1990' tentang cara memperoleh ijin atau rekomendasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan ketentraman dan Ketertiban Umum di Propinsi Jawa Barat.

Maka setelah kami mengadakan wawancara langsung dengan yang bersangkutan pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan bersama ini kami hadapkan :

Nama : **YAYAN MULYANA**
Pekerjaan : Mahasiswa, NIM : 02511024 jurusan : Aqidah Dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Alamat : Komp. POLRI Blok A1/18 Gowok Sleman Yogyakarta
Maksud /Tujuan : Mengadakan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi
Lamanya : 3 (tiga) bulan, dari bulan/tanggal 26 Juni s.d 26 September 2007
Banyaknya Peserta : 1 (satu) orang
Tema : *"Tradisi "Riyadhah" Di Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya"*.
Penanggung Jawab : Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum

KETENTUAN-KETENTUAN YANG PERLU DITAATI :

1. Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sosial politik;
2. Menjaati segala peraturan Perundang-undangan yang berlaku ;
3. Menjaga tata tertib dan menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang sifatnya dapat mengganggu, menyinggung dan menghina bangsa, negara maupun agama ;
4. Yang bersangkutan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Wilayah/Instansi yang dikunjungi;
5. Diakhir penelitian agar dilaporkan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas;
6. Penyimpangan dari ketentuan tersebut di atas izinnnya akan dicabut kembali dan atau dinyatakan batal.

a.n KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KASIH HAL DAN PMA

Drs. ANTON GUNAWAN
NIP. 480 116 332

Tembusan :

1. Yth. Bapak Bupati Tasikmalaya melalui Yth. Bapak Sekda Kab. Tasikmalaya;
2. Yth. Kepala BAPEDA Kabupaten Tasikmalaya;
3. Yth. Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Kab. Tasikmalaya;
4. Yth. Dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Yth. Yang bersangkutan.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/47/2007

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa saudara:

Nama : Yayan Mulyana
NIM : 02511024
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Aqidah Filsafat
Tempat & Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 06 - Januari - 1980
Alamat : Komplek Polri Blok AI. No. 18 Gowok .
Sleman. Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:
Obyek : Pondok Pesantren Miftahul Huda

Tempat : Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten
Tasikmalaya

Tanggal : 01 Mei 2007 s/d 31 Juli 2007

Metode pengumpulan data : Pengamatan (Observasi) dan Wawancara (Interview)

Demikian, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 25 April 2007

Yang bertugas

An. Dekan
Pembantu Dekan

(Yayan Mulyana)

Drs. H. Muzairi, MA.¹
NIP. 150215586

<p>Mengetahui Telah tiba di desa Kalimanggis Pada tanggal 20 Juni 2007 Kepala (<i>[Signature]</i>)</p> <p>KABUPATEN TASIKMALAYA KEPALA DESA KALIMANGGIS KEC. MANONJAYA</p>	<p>Mengetahui Telah tiba di desa Kalimanggis Pada tanggal 20 Juni 2007 Kepala (<i>[Signature]</i>)</p> <p>KABUPATEN TASIKMALAYA KEPALA DESA KALIMANGGIS KEC. MANONJAYA</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------